

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Pembelajaran

a. Teori Belajar Konstruktivisme

Menurut Paradigma konstruktivistik, ilmu pengetahuan bersifat sementara terkait dengan perkembangan yang dimediasi baik secara social maupun cultural, sehingga cenderung bersifat subyektif. Belajar menurut pandangan ini lebih sebagai proses regulasi diri dalam menyelesaikan konflik kognitif yang sering muncul melalui pengalaman konkrit, wacana kolaboratif dan interpretasi. Belajar adalah kegiatan aktif siswa untuk membangun pengetahuannya, Siswa sendiri yang bertanggungjawab atas peristiwa belajar dan hasil belajar, Siswa sendiri yang melakukan penalaran melalui seleksi dan organisasi pengalaman serta mengintegrasikannya dengan apa yang telah diketahui (Dahar, 2010).

Paradigma Konstruktivistik merupakan basis reformasi pendidikan saat ini, menurut paradigma konstruktivistik

pembelajaran lebih mengutamakan penyelesaian masalah, mengembangkan konsep, konstruksi solusi dan algoritma ketimbang menghafal prosedur dan menggunakannya untuk memperoleh satu jawaban benar. Pembelajaran lebih dicirikan oleh aktivitas eksperimentasi, pertanyaan-pertanyaan, investigasi, hipotesis dan model-model yang dibangkitkan oleh siswa sendiri (Dahar, 2007).

Prinsip dasar yang melandasi kelas konstruktivistik adalah :

- 1) Meletakkan permasalahan yang relevan dengan kebutuhan siswa
- 2) Menyusun pembelajaran disekitar konsep-konsep utama
- 3) Menghargai pandangan siswa
- 4) Materi pembelajaran menyesuaikan terhadap kebutuhan siswa
- 5) Menilai pembelajaran secara kontekstual (Dahar, 2010).

Dalam teori konstruktivisme terdapat prinsip yang penting bahwa dosen atau pendidik tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan saja, namun peserta didik / mahasiswa juga harus membangun sendiri pengetahuan didalam dirinya, dan peran dosen dapat memberikan

kemudahan dalam proses ini dengan cara memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri, dan mendidik mahasiswa agar menjadi sadar dengan menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar, sehingga dosen dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa yang lebih tinggi. Nur (2003).

b. Teori perkembangan kognitif

Piaget (1970) menyatakan bahwa perkembangan kognitif ditentukan oleh dua hal yakni manipulasi dan interaksi aktif seseorang dengan lingkungannya. Teori perkembangan melandasi pemikiran konstruktivisme karena perkembangan kognitif sebagai suatu proses dimana anak secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi-interaksi mereka. Dalam teori perkembangan kognitif terdapat tahap-tahap perkembangan kognitif piaget, diantaranya:

Tabel 2.1. Tahapan perkembangan kognitif piaget

Tahap	Usia	Kemampuan
Sensori motor	Lahir 2 tahun	Terbentuknya konsep (kepermanenan obyek) dan kemajuan gradual dari perilaku reflektif ke perilaku yang mengarah tujuan.
Pra operasional	2-7 tahun	Perkembangan kemampuan menggunakan symbol-simbol untuk menyatakan obyek dunia. Pemikiran masiegosentris dan sentrasi.
Operasi kongkret	7-11 tahun	Perbaikan dalam kemampuan untuk berpikir secara logis. Kemampuan-kemampuan baru termasuk penggunaan operasi-operasi yang dapat balik. Pemikiran tidak lagi sentrasi tetapi desentrasi, dan pemecahan masalah tidak begitu dibatasi egosentris.
Operasi formal	11 tahun-dewasa	Pemikiran abstrak dan murni simbolis mungkin dilakukan. Masalah-masalah dapat dipecahkan melalui penggunaan eksperimen simetris.

(Sumber: Nur 1998)

2. Konsep Contextual Teaching Learning (CTL)

a. Definisi

CTL adalah Suatu proses pendidikan yang holistic dan bertujuan memotivasi siswa, pembelajaran ini digunakan

untuk memahami makna materi pelajaran dengan mengkaitkan materi tersebut dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, social dan cultural) (Zainal, 2014). CTL adalah Sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengkaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya. (Johnson, 2014).

CTL merupakan suatu konsepsi yang membantu dosen/pendidik dalam mengaitkan mata kuliah/ pelajaran dengan situasi yang nyata dengan memotivasi peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga , warga dan Negara atau juga dikatakan sebagai pembelajaran yang terjadi hubungan erat dengan pengalaman sesungguhnya (Trianto, 2007).

b. Tujuan Pembelajaran Kontekstual

Model pembelajaran CTL ini bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan ke permasalahan lainnya.

- 1) Model pembelajaran ini bertujuan agar dalam belajar itu tidak hanya sekedar menghafal tetapi perlu adanya pemahaman
- 2) Model pembelajaran ini menekankan pada pengembangan minat pengalaman siswa
- 3) Model pembelajaran CTL ini bertujuan untuk melatih siswa agar dapat berfikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.
- 4) Model pembelajaran CTL ini bertujuan agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna

- 5) Model pembelajaran model CTL bertujuan untuk mengajak anak pada suatu aktivitas yang mengkaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari.

c. Komponen CTL

Komponen utama dalam CTL sebagaimana dinyatakan dalam Depdiknas (2004), bahwa CTL memiliki tujuh karakteristik dalam pembelajarannya, diantaranya :

1) *Konstruktivisme*

Pada komponen ini peserta didik ditekankan pada pentingnya membangun pengetahuan sendiri melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar, dimana proses belajar dengan *student center* yang dahulu masih menggunakan *teacher center*, proses belajarnya pun berbasis mahasiswa, maka model-model seperti *problem based learning* dan *inquiry based learning* juga bagian dari strategi CTL. Selain itu pembelajaran melalui kooperatif adalah bagian dari strategi yang dilakukan dalam pembelajaran CTL, dimana mahasiswa/peserta didik mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah

tersebut dengan temannya sehingga ide ini mendorong untuk belajar bersama (Zainal, 2014).

Konstruktivisme juga merupakan landasan berpikir, pengetahuan manusia dibangun sedikit demi sedikit yang hasilnya akan diperluas melalui konteks yang terbatas dan pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep, kaidah yang siap diambil dan diingat, dan manusia harus mengkonstruksi melalui pengalaman nyata, maksudnya mahasiswa dibiasakan untuk memecahkan atau menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan berkecimpung dalam ide-ide, dosen tidak akan mampu memberikan pengetahuan, tapi mahasiswa yang mampu mengkonstruksi pengetahuan didalam dirinya. Konstruktivisme dalam pembelajaran lebih menekankan pada proses bukan hasil pembelajaran. (Zainal, 2014)

2) *Inkuiri*

Merupakan komponen inti dari kegiatan pembelajaran kontekstual, karena melalui inkuiri mahasiswa diharapkan dapat menemukan pengetahuan

diri sendiri bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta dan peserta didik diharapkan mampu merancang kegiatan. Adapun proses inkuiri dalam pembelajaran kontekstual melalui siklus berikut mulai dari observasi, bertanya, mengajukan dugaan atau hipotesis, pengumpulan data dan penyimpulan, dengan kegiatan sebagai berikut merumuskan masalah, mengamati atau melakukan observasi, menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan bagan, table dan karya lain serta mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca teman kuliah dan dosen (Zainal, 2014).

3) *Bertanya*

Bertanya adalah strategi dalam pembelajaran kontekstual, melalui bertanya mahasiswa dapat mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir mahasiswa. Kegiatan bertanya dalam pembelajaran kontekstual adalah penting karena dapat menggali informasi, kegiatan ini dapat dijalankan antara mahasiswa dengan mahasiswa, dosen dengan mahasiswa

atau mahasiswa dengan orang lain, kegiatannya dalam bentuk diskusi atau kegiatan kelompok. Kegiatan bertanya ini berguna untuk menggali informasi baik secara administrative maupun akademik, mengecek pemahaman mahasiswa, membangkitkan respon mahasiswa, mengetahui sejauh mana keinginan mahasiswa, mengetahui hal-hal yang sudah diketahui mahasiswa, memfokuskan perhatian pada sesuatu yang dikehendaki dosen (Zainal, 2014).

4) Masyarakat belajar

Tujuan pembelajaran kontekstual adalah membentuk masyarakat belajar artinya mahasiswa tidak belajar mandiri tetapi belajar melalui kelompok sehingga diperoleh suatu kerjasama antar kelompok, mahasiswa dapat melakukan sharing antar teman, sehingga pada komponen ini peran dosen adalah mahasiswa dibagi dalam beberapa kelompok yang heterogen ada yang lemah dan ada yang pandai, proses pembentukan masyarakat belajar dapat terjadi apabila terjadi proses komunikasi dua arah. Proses ini dapat terjadi jika dalam

suatu kelompok tidak ada yang mendominasi dalam berkomunikasi. Meyakinkan pada mahasiswa bahwa semua orang memiliki pengetahuan, pengalaman, ketrampilan yang berbeda dan yang menjadi catatan penting adalah apabila orang mau belajar dari orang lain maka ia bisa menjadi sumber belajar (Zainal, 2014).

5) *Pemodelan*

Pembelajaran kontekstual dapat menggunakan mahasiswa atau dosen sebagai model untuk memodelkan suatu pengetahuan atau keterampilan seperti dalam melakukan pembuatan Asuhan Keperawatan, mahasiswa dapat dimodelkan sebagai pasien dan memodelkan sebagai perawat yang melakukan proses Asuhan keperawatan melalui demonstrasi atau cara-cara proses keperawatan yang meliputi pengkajian, penentuan diagnose keperawatan, penyusunan intervensi, implementasi dan evaluasi (Zainal, 2014).

6) *Refleksi*

Berfikir tentang apa yang telah dipelajari atau berfikir retrospektif tentang apa yang sudah dipelajari

sebelumnya, merupakan sebuah refleksi yang dapat merespon terhadap sebuah kejadian atau pengetahuan yang baru diterimanya, pengetahuan baru adalah sebuah pengayaan dari pengetahuan yang sebelumnya. Peran dosen disini adalah mencoba menghubungkan hubungan antara pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa dengan pengetahuan baru dipelajarinya sehingga mahasiswa akan memperoleh dan merasa sesuatu yang berguna tentang apa yang dipelajarinya, mahasiswa dapat mencatat sekaligus merasakan ide-ide baru dan proses refleksi ini dilakukan pada setiap akhir proses pembelajaran yang dapat dilakukan berupa pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya pada hari itu, catatan atau jurnal, karya seni, diskusi kelompok (Zainal, 2014).

7) Penilaian *autentik*

Komponen terakhir dari pembelajaran kontekstual adalah penilaian autentik, penilaian merupakan sebuah proses pengumpulan dari berbagai data yang dapat memberikan gambaran perkembangan belajar

mahasiswa, proses penilaian ini perlu diketahui oleh dosen agar dapat diketahui apakah mahasiswa mengalami proses pembelajaran dengan benar, untuk itu proses assesmen tidak dilakukan pada akhir periode pembelajaran akan tetapi dilakukan pada setiap kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan secara terintegrasi (tidak dipisahkan) (Zainal, 2014).

Proses penilaian ini tidak hanya dilakukan oleh dosen sebagai tenaga pendidik, namun juga dapat dilakukan oleh temannya atau orang lain. Dalam proses penilaian autentik ini dapat dilakukan dengan cara dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, dapat digunakan untuk formatif maupun sumatif, yang diukur adalah ketrampilan . dalam penilaian pembelajaran CTL yang dapat digunakan dalam penilaian prestasi mahasiswa adalah proyek atau kegiatan serta laporannya , tugas, kuis, presentasi mahasiswa, demonstrasi, laporan, jurnal, hasil tes tulis serta karya tulis (Trianto, 2007).

Pembelajaran kontekstual mempunyai tujuh indicator yang bisa digunakan untuk membedakan dengan model yang lainnya, yaitu modeling (pemusatan, perhatian, motivasi, penyampaian kompetensi-tujuan, pengarahan, petunjuk, rambu-rambu, contoh), questioning (eksplorasi, membimbing, menuntun, mengarahkan, mengembangkan, evaluasi, inkuiri, generalisasi), Learning Community (seluruh siswa partisipatif dalam belajar kelompok atau individual, mencoba, mengerjakan), inquiry (identifikasi, konjektur, generalisasi, menemukan), constructivism (membangun pemahaman sendiri, mengkonstruksi konsep analisis-sintesis), reflection (review, rangkuman, tindak lanjut), Autentic assessment (penilaian selama proses dan sesudah pembelajaran, penilaian terhadap aktivitas siswa) (Ngalimun, 2016).

d. Model-model pembelajaran CTL dalam (Zainal, 2014).

1) *Direct Instruction (DI)*

Tabel 2.2. Tahapan model Direct Instruction

Fase	Uraian	Perilaku guru
1.	Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan mahasiswa	Menjelaskan informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar
2.	Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan	Mendemonstrasikan keterampilan yang benar atau menyajikan tahap demi tahap
3.	Membimbing pelatihan	Merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal
4.	Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan.
5.	Memberikan pelatihan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	Mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dalam kehidupan sehari-hari.

2) *Cooperative Learning (CL)*

Tabel 2.3. Tahapan model Cooperative Learning

Fase	Uraian	Perilaku Guru
1.	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan yang ingin dicapai selama pembelajaran dan memotivasi belajar siswa
2.	Menyampaikan informasi	Menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
3.	Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk

4. Membimbing belajar dan bekerja	kelompok	kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
5. Evaluasi		Membimbing kelompok belajar pada saat mengerjakan tugas mereka
6. Memberikan penghargaan		Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau meminta kelompok persentasi hasil kerja Menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu kelompok

3) *Problem Based Instruction* (PBI)

Tabel 2.4. Tahapan model Problem Based Instruction

Fase	Uraian	Perilaku Guru
1. Orientasi masalah	siswa kepada	Menjelaskan tujuan, logistic yang dibutuhkan memotivasi siswa terlibat aktif pemecahan masalah yang dipilih
2. Mengorganisasikan untuk belajar	siswa	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
3. Membimbing individu dan kelompok	penyelidikan	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
4. Mengembangkan menyajikan hasil karya	dan	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan model dan berbagi tugas dengan teman
5. Menganalisa mengevaluasi pemecahan masalah	dan proses	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari meminta kelompok presentasi hasil kerja.

e. Metode – metode Pembelajaran Student Center Learning (SCL).

1) *Cooperative Script*

Skrip kooperatif adalah metode pembelajaran dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan, bagian-bagian dari materi yang dipelajari. Model ini diperkenalkan oleh Densereau. Berikut adalah langkah-langkahnya

- a) Guru membagi siswa untuk berpasangan
- b) Guru membagikan wacana atau materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan
- c) Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar
- d) Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya.
- e) Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya

2) *Student Teams – Achievement Divisions (STAD)*

Model ini diperkenalkan oleh Slavin, merupakan salah satu model yang sederhana, adapun langkah-langkahnya :

- a) Membentuk kelompok yang anggotanya sebanyak 4 orang secara heterogen
- b) Guru menyajikan pelajaran
- c) Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok.
- d) Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu
- e) Memberi evaluasi
- f) Kesimpulan

3) *Jigsaw (Model Tim Ahli)*

Model pembelajaran Jigsaw diperkenalkan oleh Areson, Blaney, Stephen, Sikes, dan Snap pada tahun 1978. Pada model ini siswa lebih berperan dalam pembelajaran. Berikut adalah langkah-langkahnya :

- a) Siswa dikelompokkan ke dalam 4 anggota tim

- b) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda
 - c) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan
 - d) Anggota dari tim yang berbeda yang mempelajari sub bab yang sama bertemu kelompok yang baru
 - e) Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim tentang subbab yang mereka kuasai. Dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
 - f) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi
 - g) Guru memberi evaluasi dan penutup
- f. Karakteristik CTL
- 1) Kerjasama

Merupakan komponen yang penting dalam sistem contextual Teaching Learning, dimana institusi pendidikan bekerja sama dengan mitra kerja dan masyarakat serta orang tua atau wali mahasiswa, Kerjasama dapat menghilangkan hambatan mental

akibat terbatasnya pengalaman dan cara pandang yang sempit (Johnson, 2014).

- 2) Saling menunjang
 - 3) Menyenangkan, tidak membosankan
 - 4) Belajar dengan bergairah
 - 5) Pembelajaran terintegrasi
 - 6) Menggunakan berbagai sumber
 - 7) Siswa aktif
 - 8) Sharing dengan teman
 - 9) Siswa kritis guru kreatif
- g. Perbedaan pendekatan kontekstual dengan pendekatan tradisional

Pendekatan kontekstual adalah pendekatan pembelajaran modern yang merupakan pergeseran dari pendekatan pembelajaran yang semula adalah tradisional dengan pergeseran paradigma pembelajaran mulai dari pola belajar terminal bergeser ke pola pembelajaran sepanjang hayat, dari proses belajar yang berfokus pada penguasaan pengetahuan menjadi focus pada pembelajaran holistic, dari hubungan antara peserta didik yang bersifat konfrontatif bergeser hubungan kemitraan, dari penekanan skolastik

bergeser kearah nilai, dari pemberantasan buta aksara kearah buta tehnologi, budaya dan computer, dari sistem yang sendiri-sendiri bergeser kearah kerja tim, untuk lebih rinci dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 2.5 Perbedaan kontekstual teaching learning dan tradisional

No	CTL	Tradisional
1.	Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa	Pemilihan informasi ditentukan guru
2.	Siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran	Siswa secara pasif menerima informasi
3.	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata / masalah yang disimulasikan	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis
4.	Selalu mengaitkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa	Memberikan tumpukan informasi kepada siswa sampai saatnya diperlukan
5.	Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang	Cenderung terfokus pada satu bidang tertentu
6.	Siswa menggunakan waktu belajarnya untuk menemukan, menggali, berdiskusi, berpikir kritis, atau mengerjakan proyek dan pemecahan masalah (melalui kerja kelompok)	Waktu belajar siswa sebagian besar dipergunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengarkan ceramah, dan mengisi latihan yang membosankan (melalui kerja individual)
7.	Perilaku dibangun atas kesadaran diri	Perilaku dibangun atas kebiasaan
8.	Ketrampilan dikembangkan atas dasar pemahaman	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan
9.	Hadiah dari perilaku baik adalah kepuasan diri	Hadiah dari perilaku baik adalah pujian atau nilai (angka) rapor
10.	Siswa tidak melakukan hal yang buruk karena sadar hal tersebut keliru dan merugikan	Siswa tidak melakukan sesuatu yang buruk karena takut akan hukuman
11.	Perilaku baik berdasarkan motivasi intrinsic	Perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik
12.	Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks dan setting	Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas
	Hasil belajar diukur melalui penerapan penilaian autentik	Hasil belajar diukur melalui kegiatan akademik dalam bentuk tes/ ujian/ ulangan

(Sumber : Zainal, 2014)

3. Konsep Model Problem Based Instructure

a. Pengertian

Model pembelajaran yang berlandaskan paham konstruktivistik yang mengakomodasi keterlibatan mahasiswa dalam belajar dan pemecahan masalah otentik (Anisyah, 2015) dalam perolehan informasi dan pengembangan pemahaman tentang topik-topik, siswa belajar bagaimana mengkonstruksi kerangka masalah, mengorganisasikan dan menginvestigasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, menyusun fakta, mengkonstruksi argumentasi mengenai pemecahan masalah, bekerja secara individual atau kolaborasi dalam pemecahan masalah.

b. Langkah-langkah Pembelajaran Model Problem Based Instructure (Anisyah, 2015), yaitu :

- 1) Guru mendefinisikan atau mempresentasikan masalah atau isu yang berkaitan (masalah bisa untuk satu unit pelajaran atau lebih, bisa berasal dari hasil seleksi guru atau dari eksplorasi siswa)

- 2) Guru membantu siswa mengklarifikasi masalah dan menentukan bagaimana masalah itu diinvestigasi (melibatkan sumber-sumber belajar, informasi dan data yang variatif, melakukan survei dan pengukuran)
- 3) Guru membantu siswa menciptakan makna terkait dengan hasil pemecahan masalah yang akan dilaporkan
- 4) Pengorganisasian laporan (makalah, laporan lisan, model, program komputer dll)
- 5) Presentasi (dalam kelas melibatkan semua siswa, guru, bila perlu melibatkan anggota masyarakat)

Sarana pendukung model pembelajaran ini adalah Lembar kerja siswa, bahan ajar, panduan bahan ajar untuk siswa dan untuk guru, peralatan demonstrasi atau eksperimen yang sesuai. Dampak dari pembelajaran model ini adalah pemahaman tentang kaitan pengetahuan dengan dunia nyata, dan bagaimana menggunakan pengetahuan dalam pemecahan masalah kompleks.

4. Konsep Asuhan Keperawatan

a. Pengertian

Suatu proses atau rangkaian kegiatan pada praktik keperawatan yang langsung diberikan kepada klien pada berbagai tatanan pelayanan kesehatan, dalam upaya pemenuhan kebutuhan dasar manusia, dengan menggunakan metodologi proses keperawatan, berpedoman pada standar keperawatan, dilandasi etik dan etika keperawatan dalam lingkup wewenang serta tanggung jawab keperawatan (AIPDIKI, 2014)).

Asuhan keperawatan dilaksanakan dalam bentuk proses keperawatan yang meliputi tahap : Pengkajian, Diagnosa Keperawatan, Perencanaan (intervensi), Pelaksanaan (implementasi), evaluasi (formatif / proses dan sumatif)

(Nursalam, 2014).

b. Tujuan Asuhan Keperawatan

Untuk Mengidentifikasi masalah klien, apakah keadaan klien sehat atau sakit (Nursalam, 2014)

c. Standar Asuhan Keperawatan

Standar Asuhan Keperawatan secara resmi telah diberlakukan untuk diterapkan diseluruh rumah sakit melalui SK Direktur Jenderal Pelayanan Medik No. YM. 00.03.2.6.7637 tahun 1993. Standar Asuhan Keperawatan terdiri dari :

1) Standar I

Asuhan keperawatan paripurna memerlukan data yang lengkap dan dikumpulkan secara terus menerus, tentang keadaannya untuk menentukan kebutuhan asuhan keperawatan. Komponen pengkajian keperawatan meliputi : Pengumpulan data menggunakan format yang baku, sistematis, diisi sesuai item yang tersedia, actual dan abash. Pengelompokan data dengan criteria : data biologis, data psikologis, data social, data spiritual. Perumusan masalah dengan criteria : kesenjangan antar status kesehatan dengan norma dan pola fungsi kehidupan, perumusan masalah ditunjang oleh data yang telah dikumpulkan.

2) Standar II

Diagnosa keperawatan dirumuskan berdasarkan data status kesehatan pasien, dianalisis dan dibandingkan dengan norma fungsi kehidupan pasien dengan criteria : diagnose keperawatan dihubungkan dengan penyebab kesenjangan dan pemenuhan kebutuhan pasien, dibuat sesuai dengan wewenang perawat, komponennya terdiri dari masalah, penyebab / gejala (PES) atau terdiri dari masalah dan penyebab (PE), bersifat actual apabila masalah kesehatan pasien sudah nyata terjadi, bersifat potensial apabila masalah kesehatan pasien kemungkinan besar akan terjadi, dapat ditanggulangi oleh perawat.

3) Standar III

Perencanaan keperawatan disusun berdasarkan diagnose keperawatan komponen perencanaan keperawatan meliputi : Prioritas masalah dengan criteria: masalah-masalah yang mengancam kehidupan merupakan prioritas pertama, masalah-masalah yang mengancam kesehatan seseorang adalah prioritas kedua,

masalah-masalah yang mempengaruhi perilaku adalah prioritas ketiga. Tujuan asuhan keperawatan dengan criteria : spesifik, bisa diukur, bisa dicapai, realistic, ada batas waktu. Rencana tindakan dengan criteria : disusun berdasarkan tujuan asuhan keperawatan, melibatkan pasien atau keluarga, mempertimbangkan latar belakang budaya, menentukan alternative tindakan yang tepat, mempertimbangkan kebijaksanaan dan peraturan yang berlaku, lingkungan, sumberdaya, fasilitas yang ada, menjamin rasa aman dan nyaman bagi pasien, kalimat instruksi ringkas, tegas dan mudah dimengerti.

4) Standar IV

Intervensi keperawatan adalah pelaksanaan rencana tindakan yang ditentukan dengan maksud agar kebutuhan pasien terpenuhi yang mencakup aspek peningkatan, pencegahan, pemeliharaan serta pemulihan kesehatan dengan mengikutsertakan pasien dan keluarganya dengan criteria : dilaksanakan sesuai dengan rencana keperawatan, menyangkut keadaan bio, psiko,social, spiritual pasien. Menjelaskan setiap

tindakan keperawatan yang akan dilakukan kepada pasien atau keluarga, sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, menggunakan sumberdaya yang ada, menerapkan prinsip aseptik dan antiseptic. Menerapkan prinsip aman nyaman, ekonomis, privacy dan mengutamakan keselamatan pasien. Melaksanakan perbaikan tindakan berdasarkan respon pasien. Merujuk dengan segera bila ada masalah yang mengancam keselamatan pasien. Mencatat semua tindakan yang telah dilaksanakan.

5) Standar V

Evaluasi keperawatan dilakukan secara periodic, sistematis dan berencana untuk menilai perkembangan pasien dengan criteria : setiap tindakan keperawatan dilakukan evaluasi terhadap indicator yang ada pada rumusan tujuan, selanjutnya hasil evaluasi segera dicatat dan dikomunikasikan, evaluasi melibatkan pasien, keluarga dan tim kesehatan, dilakukan sesuai standar.

6) Standar VI

Catatan Asuhan Keperawatan dilakukan secara individual dengan criteria : dilakukan selama pasien dirawat inap dan rawat jalan, dapat digunakan sebagai bahan informasi, komunikasi dan laporan dilakukan segera setelah tindakan dilaksanakan, penulisannya harus jelas dan ringkas serta menggunakan istilah yang baku, sesuai pelaksanaan proses keperawatan, setiap pencatatan harus mencantumkan initial / paraf / nama perawat yang melaksanakan tindakan dan waktunya, menggunakan formulir yang baku dan disimpan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

teori proses keperawatan Orlando menyatakan bahwa proses keperawatan adalah dimensi utama dari teori keperawatan, dimana setiap pengamatan atau observasi pada pasien adalah sangat bermanfaat dalam memastikan kebutuhan pasien, perawat tidak berasumsi bahwa setiap reaksi pasien adalah sudah dinyatakan benar akan tetapi diperlukan suatu keabsahan/kebenaran diagnosis, perawat akan melakukan eksplorasi untuk memastikan kebenaran masalah atau kebutuhan pasien,

berdasarkan teori tersebut dikembangkannya analisis diagnosis keperawatan, yang pada akhirnya diagnosa keperawatan, didefinisikan sebuah keputusan klinik pada individu, keluarga atau masyarakat baik actual maupun potensial tentang masalah kesehatan atau kehidupan (Hermanto, 2010).

Diagnosa keperawatan ini dapat memberikan dasar pemilihan intervensi untuk menjadi tanggung jawab dan tanggung gugat perawat. Sebagian tanggung jawab maka perawat harus memiliki kemampuan dalam pengkajian dan diagnose keperawatan. Formulasi diagnosa keperawatan yang penting adalah bagaimana diagnose keperawatan digunakan dalam proses pemecahan masalah dengan melalui identifikasi masalah yang digambarkan pada berbagai masalah keperawatan yang membutuhkan asuhan keperawatan, disamping itu dengan menentukan atau menginvestigasi dari etiologi masalah maka akan dapat di jumpai faktor yang menjadikendala atau penyebabnya, demikian juga dengan menggambarkan tanda dan gejala akan dapat digunakan untuk memperkuat masalah yang ada.

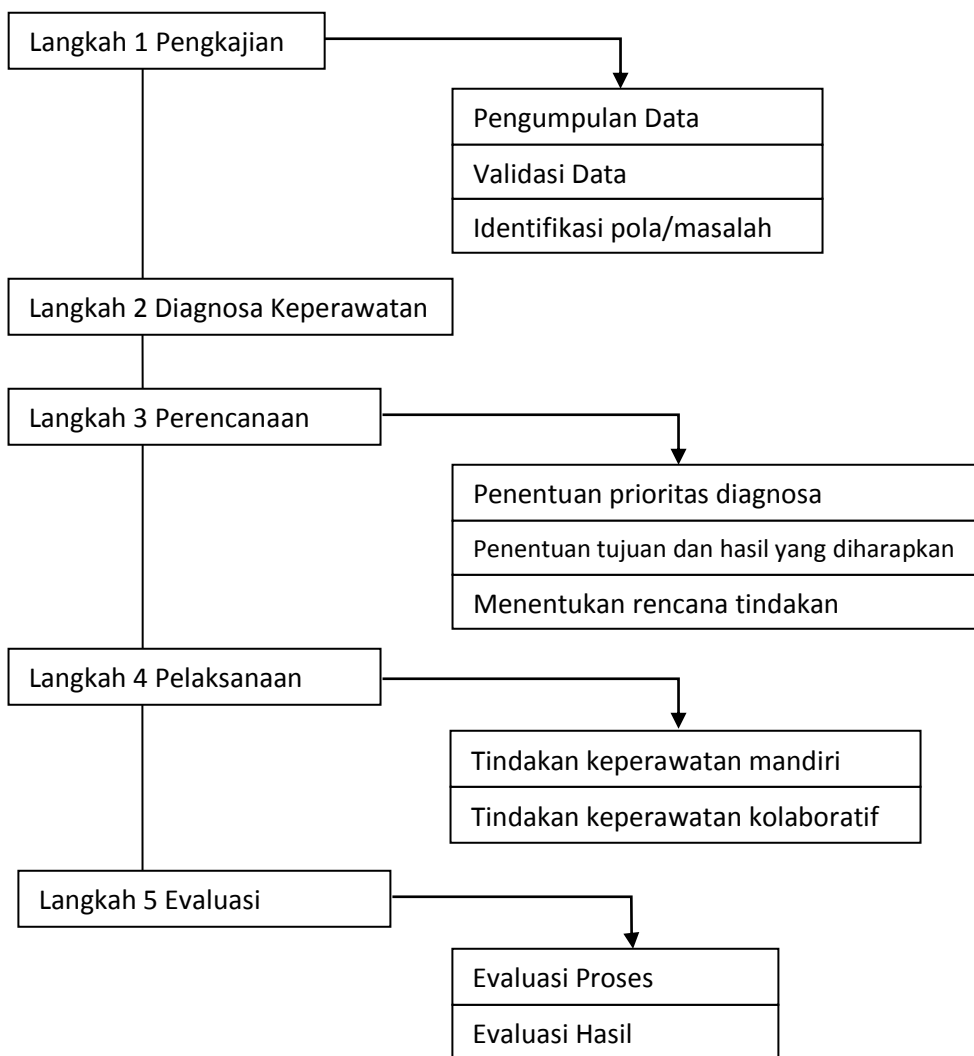
Diagnosis keperawatan yang dimaksud adalah *actual nursing diagnosis, risk nursing diagnosis and syndroms* (Hermanto, 2010).

Untuk menyusun Asuhan Keperawatan yang tepat dibutuhkan beberapa pengetahuan dan ketrampilan diantaranya kemampuan dalam memahami beberapa masalah, batasan karakteristiknya, beberapa ukuran normal dari masalah tersebut, kemampuan dalam memahami mekanisme penanganan masalah, berpikir kritis, dan membuat kesimpulan dari masalah (Nursalam, 2014). Dalam penentuan diagnosis keperawatan ada dua model yang digunakan dalam proses keperawatan.

a) Model Umum (yang selama ini digunakan)

Model ini adalah membuat diagnose keperawatan berdasarkan hasil pengkajian yang meliputi pengumpulan data, validasi data dan identifikasi pola termasuk didalamnya prosedur yang telah dilakukan pada pasien untuk diagnosis, lebih jelasnya lihat gambar 1

Model satu



Skema 2.1 : Model Diagnosa keperawatan

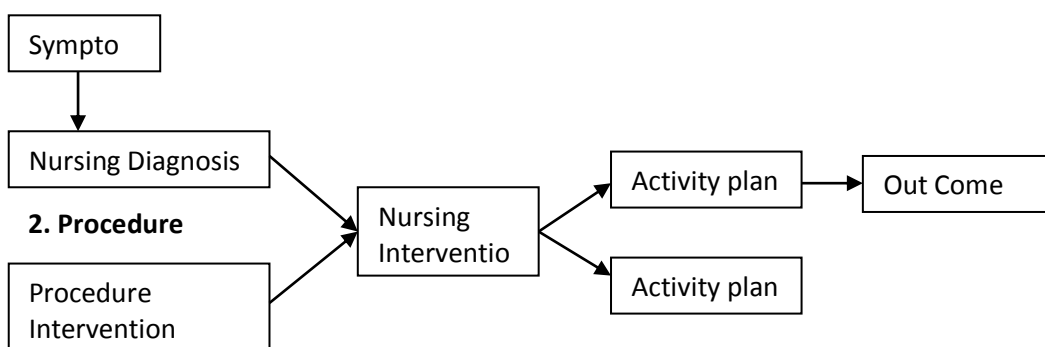
b) Model ENR (electronic Nursing Record)

Model ini adalah model yang digunakan dalam membuat diagnose keperawatan diawali dari dasar kondisi dan gejala yang dialami pasien. Intervensi

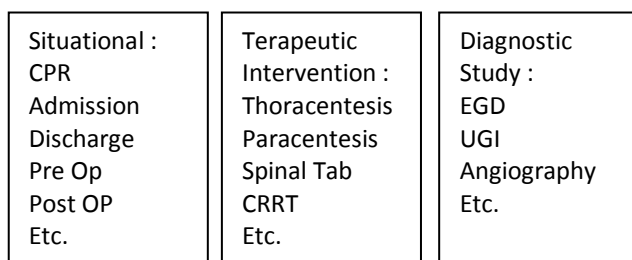
keperawatan didasarkan pada dua kategori yaitu diagnosis keperawatan dan prosedur atau tindakan yang dialami pasien untuk dibuat rencana perawatan (Meyer dkk, 2007). lebih jelas lihat gambar 2.

Model 2

1. Patient condition &



2. Procedure



Skema 2.2 : model diagnose keperawatan Electronic Nursing Record

5. Instrumen pengukuran kemampuan menurut Taxonomi Bloom

a. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti aktivitas pembelajaran (Zainal, 2014). Hasil belajar merupakan suatu bentuk ukuran kegiatan mahasiswa selama diadakannya proses belajar mengajar, baik mengenai konsep teori yang diajarkan maupun bentuk ketrampilan terhadap materi ajar yang diberikan oleh pengajar.

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Hasil belajar dapat digunakan sebagai refleksi oleh pengajar terhadap teknik yang digunakan dalam mengajar. Refleksi tersebut diharapkan sebagai proses evaluasi sehingga dapat diharapkan terdapat perbaikan dalam metode yang tepat sehingga berguna untuk kemajuan hasil belajar mahasiswa.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Hasil belajar siswa merupakan serangkaian aktivitas keberhasilan siswa dalam proses belajar. Keberhasilan proses belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai macam faktor sari dalam ataupun dari luar mahasiswa. Menurut Suci (2008) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa

terdiri dari faktor dari dalam diri mahasiswa (internal) dan faktor luar (eksternal). Faktor internal meliputi faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Faktor jasmaniah meliputi kesehatan dan cacat tubuh, sedangkan faktor psikologis meliputi intelegensi, minat, bakat, motivasi, serta kematangan.

Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa terdiri dari faktor tempat belajar (sekolah), keluarga, dan faktor masyarakat. Faktor tempat belajar (sekolah) terdiri dari kurikulum yang dipakai, metode mengajar, keadaan gedung, serta materi yang diajarkan.

c. Macam-macam hasil belajar

Teori taksonomi Bloom hasil belajar dalam studi dikategorikan menjadi tiga ranah, perinciannya adalah sebagai berikut :

1) Kemampuan kognitif

Kemampuan kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir termasuk didalamnya kemampuan menghafal,

memahami, mengaplikasi, menganalisis dan mensintesis dan kemampuan mengevaluasi. Menurut Anas Sudarman (2007) Kemampuan kognitif dapat diamati dari aktivitas mental atau otak untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalamannya sendiri. Pengaturan aktivitas mental dengan menggunakan kaidah atau konsep yang telah dimiliki yang kemudian ditampilkan melalui tanggapan dan gagasan. Bentuk tes kognitif diantaranya : tes atau pertanyaan lisan dikelas, pilihan ganda, uraian obyektif, uraian bebas, jawaban atau isian singkat, menjodohkan, portopolio dan performans (Sugiyono, 2015).

Benjamin S. Bloom berpendapat dalam ranah kognitif meliputi enam jenjang proses berpikir, yaitu:

- a) Pengetahuan (*knowledge*), adalah kemampuan seseorang untuk mengingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, atau ide, dan sebagainya. Pengetahuan atau ingatan ini merupakan proses yang paling rendah.
- b) Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu

setelah sesuatu itu diketahui atau diingat. Peserta didik atau mahasiswa dapat dikatakan memahami sesuatu ketika mereka dapat menjelaskan dan memberikan uraian secara rinci tentang hal tersebut dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang yang lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.

- c) Penerapan (*aplication*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum ataupun metode dan teori dalam situasi yang konkret.
- d) Analisis (*analysis*) mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik.
- e) Sintesis (*syntesis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu materi menjadi bagian yang lebih kecil dan dapat memadukan berbagai faktor yang satu dengan yang lainnya. Proses memadukan unsur- unsur secara logis sehingga dapat membentuk pola yang baru.

- f) Evaluasi (*evaluation*) merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif. Evaluasi merupakan penilaian seseorang sebagai suatu pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau gagasan.

Tabel 2.6 Proses berfikir dalam ranah kognitif

Tingkat	Ciri-ciri
Knowledge	<ol style="list-style-type: none"> 1) Jenjang belajar terendah 2) Kemampuan mengingat fakta-fakta 3) Kemampuan menghafal, definisi, prinsip, prosedur 4) Dapat mendeskripsikan
Comprehension	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mampu memahami 2) Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara verbal 3) Mampu membuat estimasi
Application	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kemampuan menerapkan materi pembelajaran 2) Kemampuan menerapkan prinsip pada situasi nyata 3) Dapat mengenali hal-hal yang menyimpang dari prinsip dan generalisasi 4) Dapat menentukan tindakan tertentu berdasarkan prinsip 5) Dapat menjelaskan alasan penggunaan prinsip
Analysis	<ol style="list-style-type: none"> 1) Dapat memisahkan suatu integritas menjadi unsur-unsur 2) Dapat mengklasifikasi prinsip-prinsip 3) Meramalkan situasi atau kondisi 4) Mengetengahkan pola atau tata hubungan atau sebab akibat 5) Mengenal pola dan prinsip-prinsip organisasi materi yang dihadapi 6) Meramalkan kerangka acuan dari materi
Syntesis	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menyatukan unsur-unsur menjadi satu kesatuan 2) Dapat menemukan hubungan yang unik 3) Dapat merencanakan masalah yang konkrit 4) Dapat mengabstraksikan suatu gejala, fenomena, hipotesa, hasil penelitian

Evaluation	<ol style="list-style-type: none"> 1) Dapat menggunakan kriteria internal dan kriteria eksternal 2) Evaluasi tentang ketetapan suatu karya 3) Menentukan nilai atau sudut pandang yang dipakai dalam mengambil keputusan 4) Mengevaluasi suatu karya dengan kriteria tersebut 5) Membandingkan sejumlah karya dengan menggunakan kriteria.
------------	---

2) Kemampuan psikomotor

Kemampuan motorik berkaitan dengan serangkaian gerak jasmaniah dalam urutan tertentu dengan mengadakan koordinasi gerakan berbagai anggota badan secara terpadu. Ketrampilan motorik tidak hanya menuntut kemampuan untuk merangkai gerak jasmaniah tetapi juga memerlukan aktivitas mental atau psikis (aktivitas kognitif) supaya terbentuk suatu koordinasi gerakan secara terpadu, sehingga disebut kemampuan psikomotorik.

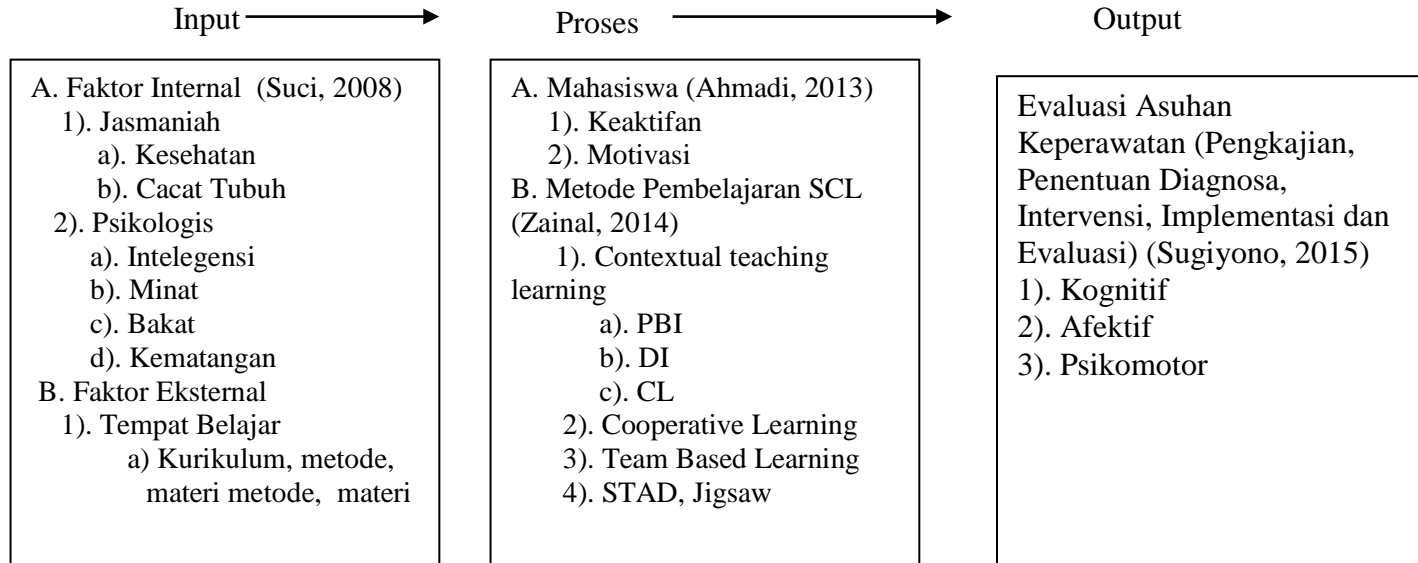
Winkle (1996) mengklasifikasikan ranah psikomotorik dalam tujuh jenjang :

- a) Persepsi (perception) mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih
- b) Kesiapan (set) mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai

gerakan atau serangkaian gerakan.

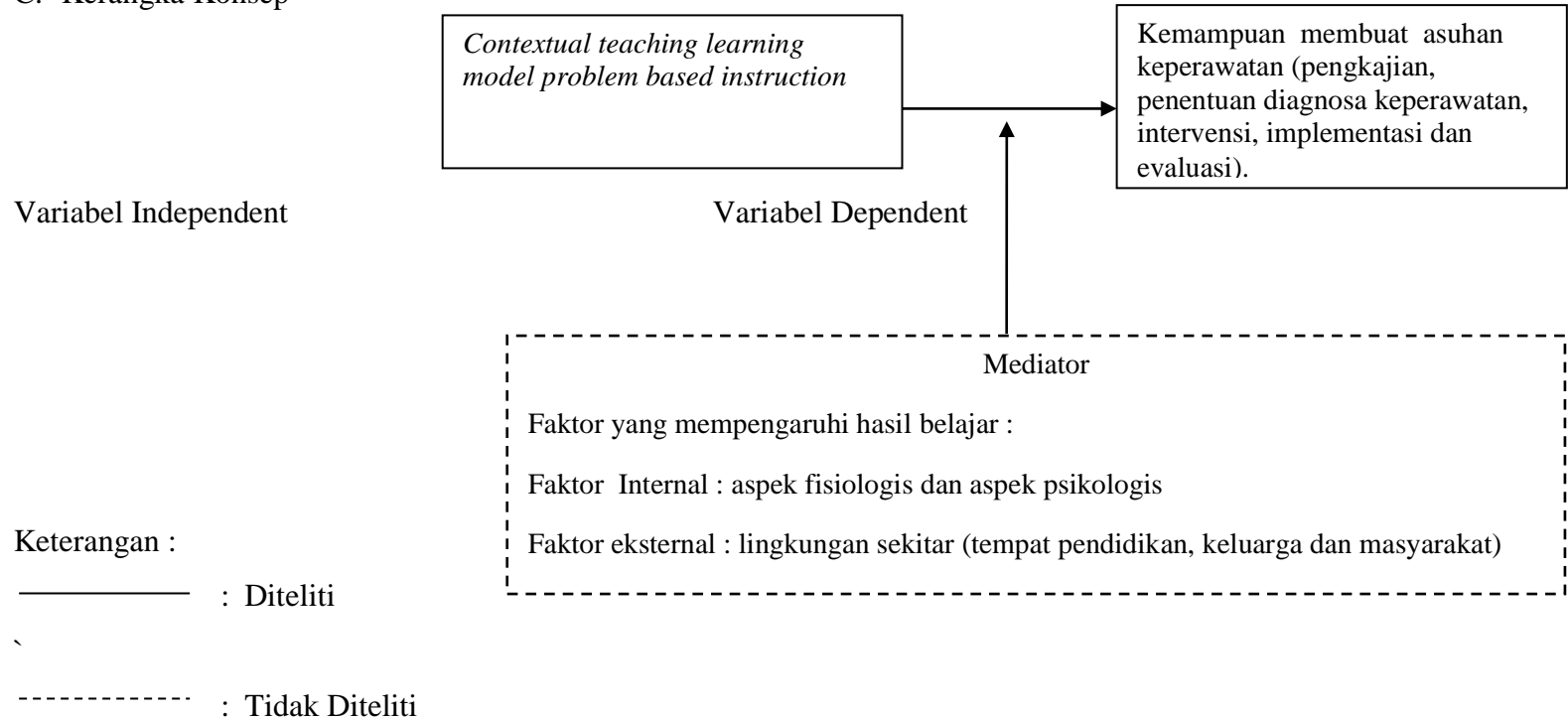
- c) Gerakan terbimbing (guided response) mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerakan sesuai dengan contoh yang diberikan.
- d) Gerakan yang terbiasa (mechanical response) mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerakan dengan lancar karena sudah terlatih tanpa memperhatikan contoh yang sdah diberikan
- e) Gerakan yang kompleks (kompleks response) mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu ketrampilan yang terdiri atas beberapa komponene dengan lancar, tepat dan efisien.
- f) Penyesuaian pola gerakan (adjusmen) mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerakan dengan kondisi setempat atau dengan menunjukkan suatu taraf ketrampilan yang telah menjadi kemahiran.
- g) Kreativitas (creativity) mencakup kemampuan untuk melahirkan pola-pola gerakan yang baru atas dasar inisiatif sendiri.

B. Kerangka Teori



Skema 2.3 Kerangka teori

C. Kerangka Konsep



Skema 2.4 Kerangka Konsep

D. Hipotesis :

Ada pengaruh penerapan metode *contextual teaching learning* model *problem based instructure* terhadap kemampuan membuat asuhan keperawatan pada mahasiswa akper pemkab trenggalek.

Ha = Ada Pengaruh penerapan metode *contextual teaching learning* model *problem based instructure* terhadap kemampuan membuat asuhan keperawatan pada mahasiswa akademi keperawatan pemkab trenggalek

H0 = Tidak ada pengaruh penerapan metode *contextual teaching learning* model *problem based instructure* terhadap kemampuan membuat asuhan keperawatan pada mahasiswa akper pemkab trenggalek.